



## Harmoni Kehidupan Masyarakat yang Inklusif Melalui Moderasi Beragama di Klepu Sooko Ponorogo

Zamzam Mustofa<sup>1</sup>, Amir Mukminin<sup>2</sup>

IAIN Ponorogo<sup>1</sup>, STAI Mulia Astuti Wonogiri<sup>2</sup>

[zamzam@iainponorogo.ac.id](mailto:zamzam@iainponorogo.ac.id)<sup>1</sup>, [amirmuxminin05@gmail.com](mailto:amirmuxminin05@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article History:

Naskah Masuk: July 2, 2025;

Revisi: July 18, 2025;

Diterima: December 27, 2025;

Published: December 31, 2025;

**Keywords:** Harmony, Patterns of Interaction, Obstacles and Challenges.

**Abstract:** Since 1980 AD Klepu Village has been known as a village of harmony, having a variety of religions including Islam, Catholicism and Protestantism. These two beliefs are juxtaposed through the thickness of Javanese customs. In Klepu, good relations are established because of the high tolerance attitude, which is an important aspect of religious moderation. This study aims to (1) find out the pattern of religious moderation in Klepu Village (2) the inhibiting factors of religious moderation in Klepu Village, (3) what are the challenges of religious moderation in Klepu Village. This research is a type of field research with a qualitative approach conducted in Klepu Village, Sooko, Ponorogo in order to explore relevant data. Data collection by way of observation, interviews, and documentation. The results of the research carried out include (1) The pattern of social interaction of the people of Klepu Village shows an associative relationship, such as mutual cooperation and assimilation of values. Religious background which they believe is not a barrier in carrying out social activities (2) the inhibiting factors of religious moderation in Klepu Village come from internal and external factors. Internal factors include the community's religious insights and fanaticism, while external factors include inadequate human resources, the government does not play an active role in providing guidance regarding religious moderation and the influence of social media (3) the challenge of religious moderation begins with claims of religious truth, attitudes showing only truth owned by oneself and consider other people's beliefs to be untrue. Other factors include an excessive attitude towards religion, a person is more inclined to his religion and thinks that what is believed to be more correct and denies the teachings of other religions, this is accompanied by a fanatical attitude which will result in the destruction of religious moderation.

### Abstrak

Sejak tahun 1980 M Desa Klepu dikenal sebagai desa yang harmoni, memiliki ragam agama meliputi Islam, Katolik dan Protestan. Dua keyakinan ini disandingkan melalui kentalnya adat Jawa. Di Klepu, hubungan baik terjalin karena tingginya sikap toleransi, yang merupakan aspek penting moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola moderasi beragama di Desa Klepu (2) faktor penghambatan moderasi beragama di Desa Klepu, (3)

apa saja tantangan moderasi beragama di Desa Klepu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo guna menggali data-data yang relevan. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan meliputi (1) Pola interaksi sosial masyarakat Desa Klepu menunjukkan hubungan yang bersifat asosiatif, seperti: sikap gotong royong dan pembauran nilai. Latar belakang agama yang mereka yakini bukan penghalang dalam melakukan kegiatan sosial (2) faktor penghambat moderasi beragama di Desa Klepu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi wawasan keagamaan Masyarakat dan sikap fanatisme, sedangkan faktor eksternal meliputi sumber daya manusia yang kurang memadai, Pemerintah kurang berperan aktif memberikan bimbingan mengenai moderasi beragama dan pengaruh media sosial (3) tantangan moderasi beragama mulai munculnya klaim kebenaran agama, sikap menunjukkan kebenaran hanya dimiliki oleh diri sendiri dan menganggap keyakinan orang lain tidak benar. Faktor lain meliputi sikap berlebihan terhadap agama, seseorang lebih condong pada agamanya dan menganggap bahwa yang diyakini lebih benar dan mengingkari ajaran agama lain hal tersebut disertai dengan sikap fanatik yang akan mengakibatkan kehancuran moderasi beragama.

**Kata Kunci:** Harmoni, Pola interaksi, Hambatan dan Tantangan.

## **PENDAHULUAN**

Desa Klepu merupakan salah satu dari 307 Desa yang ada di Kabupaten Ponorogo, untuk mengunjunginya harus melewati jalanan yang menanjak dan berkelok. Klepu adalah salah satu wilayah dataran tinggi yang berada di ketinggian 382 M diatas permukaan laut dan berjarak kurang lebih 30 KM dari pusat kota Ponorogo, Klepu berada di ujung timur perbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Desa Klepu masuk wilayah administrasi Kecamatan Sooko. Memiliki luas daerah 879,80 (Ha), 15,9% dari luas Kecamatan Sooko. Desa Klepu terdiri dari empat dusun yakni Sambu, Klepu, Ngapak dan Jogorejo, pada masing-masing dusun terdiri dari 15 Rukun Warga (RW), dan 35 Rukun Tetangga (RT). Selain itu di Klepu masing-masing dusun memiliki lingkungan yang merupakan gabungan dari beberapa RT. Dusun Sambu terdiri dari tiga lingkungan yaitu Dawuhan, Sambu, dan Ngelo. Dusun Klepu terdiri dari lima lingkungan yaitu lingkungan Klepu, Pondok, Wates, Sulingan, dan Larungan Kebo. Dusun Ngapak terdiri dari tiga lingkungan yaitu lingkungan Tanjung, Ngapak, dan Ngledok. Sedangkan Dusun Jogorejo merupakan dusun yang memiliki jumlah lingkungan paling banyak diantaranya yaitu lingkungan Mendung, Kilatan, Genengan, Sentul, Bendo, Kampung, Waren, Dayahan, dan Kuniran terbagi menjadi Kuniran atas dan bawah. Beberapa lingkungan tersebut digabung menjadi satu dukuh atau dusun dan pengambilan nama berdasarkan lingkungan yang paling besar. Dari keempat dusun tersebut kemudian terbentuklah satu desa dengan nama Klepu, karena dulunya pusat pemerintahannya berada di Klepu. akan tetapi untuk saat ini pusat pemerintahannya berada di Balai Desa tepatnya di Dusun Jogorejo (Luthfi,

Isnatin: 2019).

Dari segi geo-religius, lingkungan di Desa Klepu memiliki dua komunitas yakni komunitas muslim dan katolik. Pesebaran komunitas muslim dan katolik dinilai hampir merata dalam satu desa yang hidup berdampingan pada satu lingkungan, tidak jarang ditemukan dalam satu keluarga memiliki agama yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal salah satu diantaranya yaitu salah seorang anggota keluarga menjadi seorang muallaf, begitupun sebaliknya ada beberapa anggota keluarga muslim yang kemudian berpindah agama menjadi Katolik. Selain itu hal tersebut dapat terjadi karena pernikahan beda agama. Walaupun fenomena tersebut tidak banyak terjadi, tetapi dapat menjadi keunikan tersendiri bagi Desa Klepu, banyak dijumpai perbincangan mengenai Desa Klepu baik dari sisi kehidupan social kemasyarakatan dan kehidupan beragamanya. Adapun keunikan lain yang dimiliki Desa Klepu ini juga terdapat lima aliran muslim mulai dari NU, Muhammadiyah, Dewan Dakwah, PKS dan Jaulah. Sedangkan untuk nonmuslim juga terdapat beberapa aliran diantaranya katolik dan protestan.

Jumlah penduduk yang tinggal di Desa Klepu kurang lebih 2.600 jiwa dengan 925 KK (Kartu Keluarga) dan 635 KS (Keluarga Sejahtera). Secara lebih rinci jumlah penduduk yang bergender laki-laki ada 1297 orang dan Perempuan berjumlah 1304 orang. Dengan jumlah kepala keluarga 904 KK dihitung dari tingkat kepadatan penduduk 0,33 per KM. Di Klepu terdapat dua agama besar yakni agama Islam dan Katolik, selain itu juga terdapat agama Kristen protestan akantetapi hanya minoritas terdiri dari kurang lebih 7 orang. Masyarakat yang memeluk agama katolik terdiri dari kurang lebih 656 orang sedangkan untuk Masyarakat yang memeluk agama Islam memiliki jumlah yang paling banyak yakni terdiri dari 1.941 orang. Masing-masing dari agama memiliki salah satu tujuan yang sama yaitu melarang pertikaian selama tidak ada yang mengusik satu sama lain. Klepu merupakan desa yang berada di wilayah pegunungan sehingga sebagian masyarakat bermata pencaharian seagai seorang petani maupun buruh sawah, dapat dikatakan bahwa sumber utama penghasilan masyarakat Klepu adalah pertanian. Menurut data yang ada 60% masyarakat bekerja sebagai seorang petani dan buruh tani, selebihnya ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, pengrajin, pedagang, kuli bangunan, guru, pengusaha dan ada sebagian yang menjadi TKI. Hal ini dapat dibuktikan dengan tanah seluas 67,500 Ha dari 879,80 Ha digunakan sebagai lahan pertanian, selebihnya merupakan hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian berupa sawah dan ladang.

Menyinggung moderat tentunya ada di negara tercinta tidak lain tidak bukan adalah Indonesia yang merupakan negara beragam perbedaaan dimulai dari segi suku, agama, ras, budaya, dan etnis. Dengan adanya berbagai keragaman yang ada sebagai warga negara yang baik maka kita memiliki kewajiban untuk menjaga kesatuan, keutuhan, dan kerukunan bangsa Indonesia agar tetap terjaga perdamaian di tengah banyaknya perbedaan. Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman etnis dalam satu komunitas sehingga dapat dikatakan bersifat pluralism dengan indicator terjadinya toleransi, integrasi dan harmonisasi. Banyak dijumpai dalam berbagai forum dunia Indonesia dipuji menjadi negara dengan toleransi beragama yang tinggi mengingat banyak sekali keberagaman agama akan tetapi dapat hidup damai dan harmonis, bahkan sering dijadikan acuan di mana negara yang sebagian besar penduduknya muslim dan tidak mendirikan negara islam melainkan Pancasila (Ima: 2023).

Kerukunan antar umat beragama merupakan sebuah agenda yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas plural layaknya negara indonesia. Tanpa adanya situasi yang stabil pembangunan material dan moral spiritual tidak akan tercapai, sebuah pembagunan tidak akan berlangsung ditengah konflik. Kerukunan bangsa multikultural hendaknya dijaga dan dirawat oleh setiap elemen bangsa dimulai dari elemen terkecil misalnya keluarga, dusun, desa, dan wilayah terbesar yaitu negara (Masduki: 2017).

Dari berbagai keberagaman yang ada di Indonesia baik itu budaya dan agama, kami dapat merasakan keberagaman tersebut melalui salah satu desa yang berada di Kecamatan Sooko. Desa Klepu Sooko merupakan desa yang terletak di sebelah Selatan Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Sebuah keragaman keagamaan yang penuh toleransi tinggi antara muslim dan katolik tercermin di Desa Klepu Sooko, toleransi yang dapat terjadi karena mereka memiliki identitas yang sama yakni sama-sama sebagai orang jawa. Masyarakat Klepu menganggap bahwa agama bukan sebuah identitas yang terlalu penting, yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana hidup bersama. Hubungan sosial masyarakat Klepu berperan sangat penting dibandingkan dengan agamanya. Kesatuan sosial masyarakat diikat dalam kekerabatan. Masyarakat mampu menerapkan sikap toleransi yang sangat baik jauh dari pemikiran atau prespektif bahwa hidup dalam lingkungan yang memiliki keyakinan yang berbeda memiliki konflik yang buruk. Hal tersebut dipengaruhi oleh rasa saling sadar, saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnnya, karena hidup

berdampingan tidak terlepas dengan saling membutuhkan bantuan.<sup>4</sup> Dari berbagai pemaparan yang ada diatas pasti tidak terlepas dari adanya sebuah konflik dalam mengaplikasikan sikap toleransi, karena kata toleransi yang semula diartikan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati kini telah disalahgunakan oleh beberapa oknum dengan anggapan bahwa toleransi menyamakan atau menyeragamkan keyakinan. Sikap toleransi yang mereka aplikasikan menyimpang dari pengertian toleransi itu sendiri, sebagaimana contoh masih banyak Masyarakat yang kurang paham terhadap syariat-syariat agamanya masing-masing, kurangnya kesadaran bahwa toleransi adalah menjalin keharmonisan dalam kehidupan utamanya pada aspek sosial.

Semua agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan melainkan membina kebaikan dengan mempertahankan identitas masing-masing. Adapun konflik agama yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menjadikan nilai toleransi semakin tidak diminati, berkat Tuhan Yang Maha Esa negara Indonesia dijuluki sebagai negara majemuk terdiri dari ragam suku agama, ras, budaya dan adat istiadat. Dari berbagai kemajemukan yang ada sangat berpotensi menyebabkan perpecahan, terutama berasal dari paham kebenaran menurut klaim keyakinan masing-masing agama. Moderasi dan toleransi membutuhkan kesadaran dan tegasnya tindakan.

Pada dasarnya masyarakat Indonesia yang memiliki sikap yang multibudaya dimana memiliki sikap yang beragam baik mengakui kebenaran dan keselamatan yang sepihak sehingga dapat menimbulkan perbedaan paham antar salah satu pihak dari muslim maupun non muslim. Selain itu konflik keagamaan juga sering muncul dari sikap kebergaman yang eksklusif serta adanya perbedaan yang dijadikan perdebatan keras antar agama serta mengharapkan dukungan masyarakat yang tidak memiliki sikap toleransi. Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya sikap condong ke kanan maupun ke kiri seperti ekstrimisme maupun islamisme. Toleransi sendiri bukanlah hanya sekedar sikap menerima perbedaan tetapi juga sikap dimana kita saling terbuka saling memahami perbedaan yang ada dan tidak menjadikan perdebatan. Sikap toleransi antar umat beragama ialah sikap sosial yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi berbagai keragaman dan pluralitas agama. Sikap moderasi beragama juga sebagai benteng pertahanan pada diri seseorang untuk tidak memiliki sikap ekstremisme dan sikap radikalisme dalam beragama karena sikap moderat membantu seseorang untuk memahami serta menolak pemikiran yang radikalisme dan ekstrimisme dan dapat berdampak pada perilaku kekerasan maupun intoleran. Hal itulah yang menjadi pertimbangan serta tolak ukur pemahaman sikap toleransi dan menanamkan jiwa moderasi

beragama pada masyarakat di Desa Klepu Sooko Ponorogo untuk lebih memahaminya dan dapat hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan.

Oleh karenanya diperlukannya berbagai upaya yang harus dikembangkan agar moderasi beragama tersebut dapat terus terjaga. Selain itu juga untuk menjaga agar tidak ada pihak yang dapat menyimpangkan makna dan maksud dari dibangunnya moderasi beragama di Desa Klepu ini. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga serta mengembangkan moderasi beragama yaitu dapat dilakukan dengan penguatan moderasi beragama baik dari sisi pendidikan anak-anak zaman alpha, majelis ta'lim di kalangan ibu-ibu, bapak-bapak maupun kalangan remaja. Selain itu juga dapat dilakukan penguatan di lingkup organisasi-organisasi para pemuda desa melalui kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna. Sementara untuk dapat menambah peran penguatan moderasi beragama juga diperlukan adanya pertemuan yang dihadiri oleh perwakilan-perwakilan dari setiap agama Islam dan Katholik. Diadakannya pertemuan tersebut guna memusyawarahkan masalah- masalah terpendam yang selama ini belum terjawab solusinya, sehingga dengan adanya keterbukaan dari semua pihak diketahuilah apa masalah dan solusi dari adanya konflik tersebut. Hal itu dapat diwujudkan juga dengan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang digunakan sebagai wadah untuk menampung dan memberikan kebebasan mengutarakan pendapat terkait masalah yang muncul di agama masing-masing. Setiap perwakilan berhak dan diharuskan mengutarakan apa yang menyebabkan kurangnya kekompakan antar masyarakat, intoleran, kesalahpahaman antar pihak beragama dan lainnya. Jadi dengan adanya forum tersebut dapat digunakan sebagai ajang untuk menciptakan kerukunan antar agama tanpa saling mengusik dan menyamakan syariat yang dianut masing-masing.

Kajian mengenai Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo sering ditemukan membahas hubungan yang terjalin antara umat islam dan katholik. Desa Klepu menjadi model hubungan yang harmonis dan toleran antar umat baragama. Adapun hasil dari telaah peneltian terdahulu diantaranya adalah: skripsi yang ditulis oleh Ima Purwati, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul “Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi sikap toleransi antar umat beragama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo, mendeskripsikan apa faktor-faktor yang mendorong sikap toleransi antar umat beragama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo, dan

mendeskripsikan apa dampak positif sikap toleransi antar umat beragama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian meliputi pembentukan sikap toleransi melalui beberapa aspek yakni dimulai dengan sikap untuk menerima perbedaan seperti contoh melakukan ibadah sesuai keyakinan tanpa adanya penghinaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain saat musyawarah, menghargai eksistensi orang lain seperti saling berkunjung di saat hari raya, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Faktor pendorong sikap toleransi diantaranya yaitu rasa kekeluargaan dengan saling merangkul tanpa membedakan antara umat satu dengan yang lainnya, rasa persaudaraan dengan saling berkunjung saat hari raya, rasa saling menghormati, dan lingkungan keluarga yang baik terhadap semua orang. Dampak sikap toleransi antar umat beragama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo yakni terwujudnya kerukunan dan perdamaian antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat (Purwati: 2023).

Jurnal Fucosis yang ditulis oleh Langgeng Setiyono dan M. Irfan Riyadi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul “Moderasi Antar Agama: Telaah Gaya Komunikasi Islam dan Katholik di Desa Klepu Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola moderasi beragama di Desa Klepu melalui pola-pola gaya komunikasi antara umat Islam dan agama Katholik, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah gaya komunikasi di Desa Klepu dari agama Islam dan Katholik diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu the equalitarian style: model komunikasi Islam tradisional (jam’iyah NU) dengan gaya kesetaraan, the controlling style dan the dynamic style: model komunikasi Islam modern (Muhammadiyah) dengan gaya mengontrol dan gaya dinamis dengan prasyarat tertentu, the structuring style: model komunikasi Islam puritan (DDII) dengan gaya mengontrol penuh dengan gaya struktur, dan the religuishing style dan equalitarian style: gaya komunikasi Katholik yang mengedepankan fleksibilitas dan kesetaraan. Moderasi beragama dibentuk dengan toleransi sebagai media komunikasi di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo dalam kegiatan sosial; Bersama yaitu arisan, sinoman (kepemudaan), gotong royong, dan kegiatan ritual

sosial keagamaan yaitu: slametan dan acara kelahiran maupaun kematian (Irfan: 2022).

Hasil telaah pustaka yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan tema moderasi beragama yang sedang diteliti antara lain: jurnal pengembangan ilmu keislaman volume 17 nomor 2 desember 2022, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, yang ditulis oleh Syarifudin Zuhri dengan judul “Moderasi Agama di Kota Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keberagaman masyarakat di Tulungagung melalui empat indikator moderasi beragama sebagaimana dikampanyekan Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Artikel ini adalah analitik deskriptif yang menunjukkan pandangan responden survei, mereka adalah tokoh-tokoh di berbagai desa meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang mengkhawatirkan yang dapat mengancam empat pilar moderasi beragama dan keberagaman masyarakat sudah cukup mencerminkan empat indikator tersebut dan menemukan bahwa persoalan toleransi di kalangan masyarakat terhadap kelompok berbeda dalam satu agama, bukan antar agama. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan bahwa “memoderatkan yang sudah moderat” adalah tantangan moderasi beragama yang patut diperhatikan. Jika tantangan tersebut tidak mampu diantisipasi dengan tepat, maka proyek moderasi beragama tidak akan tepat sasaran (Zuhri: 2023).

Jurnal tribakti pemikiran keislaman volume 32 nomor 2 Juli 2021, Institut Agama Islam Negeri Kediri, yang ditulis oleh M. Thoriqul Huda dengan judul “Pengarurusan Moderasi Beragama: Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih lanjut tentang upaya dan strategi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Timur dalam membumikan sikap moderasi beragama di wilayahnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi pada lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama Jawa Timur. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama dalam upaya membumikan moderasi beragama, diantaranya adalah dengan menyelenggarakan diskusi tentang moderasi beragama, membuat buku pedoman moderasi beragama, memperkuat wawasan moderasi beragama bagi generasi milenial, serta memperkuat kerjasama dengan pihak lain yang terkait dengan program moderasi beragama. Selanjutnya terdapat beberapa tantangan dalam membumikan moderasi beragama, diantaranya

yaitu semakin naiknya ortodoksi dan konservatisme keagamaan, menguatnya isu politik identitas, serta era media sosial. Selain itu budaya masyarakat Jawa Timur yang ramah, sopan, dan tenggang rasa antar individu menjadi salah satu kekuatan dan modal bagi Forum Kerukunan Umat Beragama untuk terus membumikan moderasi beragama di masyarakat (Huda: 2021).

Jurnal alternatif volume 10 nomor 2 Januari-Juli 2021, STIPAS St.Sirilius Ruteng, yang ditulis oleh Hironimus Bandur dengan judul “Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya dalam Islam dan Katholik)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab mengenai landasan teologis dalam melakukan moderasi beragama umat Islam dan Katholik di Indonesia, dan bagaimana teori adaptasi lintas budaya Young Yun Kim menginspirasi umat Islam dan Katholik dalam menerapkan moderasi beragama di Indonesia. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu studi literatur yang ditemukan; pertama yaitu Al-Qur’an dan Injil merupakan sumber otentik dalam upaya memoderasika agama di Indonesia, umat Islam dan Katholik merupakan dua agama yang dekat dengan budaya, oleh karena itu teori adaptasi lintas budaya menjadi bagian inheren dari eksistensi umat Islam dan Katholik dalam menghadapi tradisi lokal. Tradisi Gereja Katholik menggunakan istilah inkulturasi, sedangkan tradisi Islam menyebutnya dengan kulturalisasi. Namun, moderasi beragama tidak identik dengan inkulturasi dan pembudayaan. Inkulturasi dan paradigma moderasi beragama. Disini agama dan tradisi local saling berhubungan tetapi juga saling menguatkan. Dari berbagai kajian itu penelitian memanfaatkannya sebagai dasar informasi yang penting Mengenai Pola Moderasi Beragama Di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Desa, Klepu, Sooko Ponorogo (Bandur: 2016).

## **METODE**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Denzin adalah penelitian yang menggunakan latar atau setting alamiah bermaksud untuk menjelaskan suatu kejadian yang terjadi yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai metode penelitian yang ada, metode ini juga sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitian yang dilakukan berada pada kondisi alamiah (Rahmaini et al.: 2021). Metode penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan metode wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan yang bersifat fleksibel, serta

menggunakan metode studi kepustakaan yang diperoleh dari artikel, internet, maupun sumber lainnya. Teknik pengolahan data yang digunakan ialah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan data yang diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan kemudian diolah dengan bahasa yang simpel dan mudah dipahami, selanjutnya diambil kesimpulan dari pembahasan tersebut. Analisis data yang digunakan ialah metode deduktif dimana sebuah teori dikembangkan menjadi lebih khusus.

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai pengamat penuh tentang kejadian di lapangan dalam rangka observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Maka secara tidak langsung peneliti berperan sebagai aktor sentral yang menggumpulkan data, sementara instrumental penelitian adalah pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Untuk lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo. Sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (primer). Sedangkan sumber data lain bisa berupa sumber tulisan (sekunder) dan dokumentasi seperti foto. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara pada pihak perangkat desa, para tokoh agama, dan beberapa warga masyarakat. Sedangkan data dan sumber data diperoleh dari hasil tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip yang didapat dari berbagai sumber. Sehingga peneliti mendapatkan hasil yang digunakan untuk menganalisis Bagaimana Pola Moderasi Beragama dalam menciptakan Masyarakat inklusif di Desa Klepu Sooko Ponorogo dan Bagaimana Tantangan Moderasi Beragama di Desa Klepu Sooko Ponorogo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Di Desa Klepu Sooko Ponorogo**

Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, sudah tidak asing lagi dengan nama desa ini, desa dengan penghargaan sebagai desa moderasi yang tarafnya sudah internasional ini sudah membuktikan jika benar-benar di desa ini kehidupan masyarakatnya yang damai dan tenteram meskipun terdapat dua keyakinan yang berbeda. Dengan adanya

perbedaan tersebut justru dijadikan sebagai ajang mereka untuk menyatukan diri meskipun disisi lain terdapat banyaknya faktor yang dapat menjadi ancaman tersendiri jika salah satu melakukan perlawanan.

Pada dasarnya sikap inklusif merupakan suatu langkah utama dalam menerapkan sikap toleransi dalam moderasi beragama, dimana masyarakat diharapkan dapat bersikap saling menghargai adanya perbedaan dari salah satu keyakinan yang dianut oleh masyarakat lain di Desa Klepu Sooko Ponorogo. Biasanya persoalan terkait inklusif bermula dari pandangan masyarakat yang di penuhi rasa kecurigaan yang tidak mendasar.

Mayoritas masyarakat di Desa Klepu menganut agama Islam, Islam merupakan agama yang sejak dulu berkembang di tengah-tengah masyarakat Klepu, tetapi tidak jarang ditemukan beberapa masyarakat yang menganut agama Katholik. berdasarkan cerita yang kami dapatkan dari Bu Siti<sup>11</sup> salah seorang tokoh masyarakat di Klepu, menurut beliau terdapat sejarah panjang yang menyebabkan masyarakat Klepu memeluk agama yang berbeda-beda. Secara harfiah sejarah perkembangan agama di Klepu terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama terjadi sebelum tahun 1965 atau sebelum tragedi G30S/PKI, bermula tahun 1965 masyarakat di Desa Klepu mayoritas menganut agama Islam dimana rata-rata masyarakat masih memiliki sifat muslim yang tergolong awam, kejawen dan abangan, mereka tidak benar-benar memahami ajaran Islam itu sendiri hanya mengikuti apa yang dilihat tanpa mengerti apa yang dilakukan, biasa disebut dengan istilah Islam KTP karena mereka hanya memiliki identitas legalisir saja tanpa mengetahui syariat dan mematuhi hukum yang ada. Hingga pada awal tahun 1960 mulai berkembangnya ajaran Agama Islam dengan adanya santri-santri yang berjuang untuk mengembangkan Islam serta melunturkan budaya kejawen dan abangan yang masih sangat kental pada masyarakat di Desa Klepu saat itu, selain itu praktik politik pada perangkat desa juga menjadi salah satu penghambat terciptanya masyarakat yang berideologi serta menjunjung tinggi moderasi beragama yang benar. Dimana mereka tidak mendukung adanya konsep keagamaan maupun kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan, seiring dengan hal tersebut muncullah Partai Komunis Indonesia yang sedang berada dimasa kejayaan, mereka menyebar di daerah Klepu dengan sasaran masyarakat kejawen, hal tersebut menjadi salah satu tantangan masuknya ajaran islam yang sesuai dengan syariat.



Gambar 1. Wawancara Bu Siti (Tokoh Muslim)

Periode kedua terjadi saat peristiwa G30S/PKI, pada tragedi G30S/PKI di Desa Klepu Terdapat empat factor yang menjadi pertimbangan masyarakat di Desa Klepu berpindah dari ajaran Agama Islam ke ajaran agama katolik. Pertama, berasal dari faktor politik dimana munculnya Partai Komunis Indonesia menjadi peluang bagi umat katolik untuk memporak porandakan masyarakat yang menganut agama Islam, dengan cara memberikan pilihan kepada mereka untuk memilih antara menjadi anggota PKI atau masuk agama katolik. Kedua, sulitnya melakukan ajaran islam hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan masyarakat di Desa Klepu dimana mereka menceritakan salah satu alasan mereka berpindah agama dari Islam ke Katholik karena merasa kesulitan dalam praktik beribadah seperti pelafalan Bahasa Arab, sholat lima waktu, berpuasa sebulan penuh dan lain sebagainya, hal tersebut menjadi alasan utama masyarakat di Desa Klepu yang bersifat kejawen, awam dan abangan memilih untuk berpindah ke agama Katholik. Sedangkan ajaran Katholik bagi mereka merupakan suatu ajaran yang mudah, mereka tidak merasa kesulitan dalam menjalankan ibadah menurut ajaran Katholik.

Ketiga, faktor ekonomi, sejak tahun 1960 kondisi ekonomi masyarakat di Desa Klepu melemah, dengan melemahnya ekonomi tersebut membuat para tokoh agama katolik gencar melakukan kegiatan saling peduli dengan tujuan untuk mengambil hati para masyarakat supaya masyarakat mengikuti keyakinan yang dibawa para tokoh agama dengan hal itu, masyarakat di Desa Klepu berbondong-bondong mengikuti ajaran agama baru yang dibawa tokoh agama Katholik. Selain itu, masyarakat di Desa Klepu lemah juga akan ilmu agama atau pengetahuan yang menyebabkan terkontaminasi akan kepemimpinan yang ada di Desa Klepu. karena jika tidak

mengikuti aturan yang dibawa oleh kepemimpinan masyarakat klepu akan dianggap PKI.

Keempat, citra positif orang-orang katolik, dengan adanya partai komunis yang rata-rata melibatkan pemuda muslim dengan perilaku ekstrim menimbulkan rasa trauma bagi masyarakat di Desa Klepu. Sedangkan orang-orang Katolik memiliki sikap yang ramah terhadap masyarakat setempat hal tersebut menjadikan masyarakat beranggapan bahwa citra positif yang ditunjukkan kepada masyarakat dari kalangan umat Katolik berhasil berkontribusi untuk mengkonversi ke Katolik, dibandingkan tetap menganut agama sebelumnya yaitu Islam. Ada sebuah cerita dari bapak Bonari yang menurut kami para peneliti sangat menarik tentang citra positif umat Katolik untuk masyarakat di Desa Klepu, beliau menyampaikan bahwa salah satu cara yang dilakukan untuk melakukan penyebaran agama Katolik berasal dari adanya rasa peduli antar sesama manusia. Kepedulian mereka benar-benar ditunjukkan baik mereka bersinggungan dengan pihak muslim maupun nonmuslim. Ketika mereka sakit mereka dijenguk dan sangat dimuliakan. Kerja sama yang mereka bentuk sangatlah baik. Dari situ beliau memaparkan bahwa agama Katolik memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Agama yang bisa memberikan kontribusi baik dari segi keagamaan, sosial, ekonomi dan politik. Mengenai hal ini menurut kami adalah salah satu strategi yang digunakan oleh umat Katolik untuk mendakwahkan ajaran mereka serta memikat hati masyarakat muslim yang awam akan pengetahuan agama Islam. Ketika sikap non muslim yang membuat mereka nyaman dan terlihat damai tersebut terus dipupukkan melalui kegiatan-kegiatan baik sosial, ekonomi politik dan lainnya dengan sendirinya mereka akan bertransformasi untuk berbelok dari Agama Islam. Dilihat juga dari banyaknya kelompok dari islam yang sering adanya pertikaian dan perbedaan pendapat yang hal itu akan memberikan kesan yang kurang baik untuk masyarakat muslim awam. Mereka akan cenderung memilih yang simpel dan tidak ribet dari pada yang saling memakan hati meskipun sesama golongan.



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Bonari (Tokoh Agama Katholik)

Tahap ketiga mulai masuknya dakwah Islam hingga saat ini, kondisi umat Islam di Desa Klepu saat itu sangatlah mengkhawatirkan dimana umat Islam tidak bisa berbuat banyak dalam kontribusi pelaksanaan apapun hal tersebut sudah jelas bahwa adanya ketidakadilan dalam perlakuan antar kedua ajaran yang ada di Desa Klepu, sehingga muncullah salah satu tokoh untuk angkat bicara perihal keadaan ketidakadilan beragama yang terjadi di Desa Klepu, sampai pada akhirnya kondisi masyarakat di Desa Klepu di dengar oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Ponorogo hal tersebut menjadi awal mula masuknya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo. Kehadiran juru dakwah dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Klepu menjadi awal bangkitnya umat muslim di Desa Klepu dalam melakukan berbagai kegiatan yang awalnya tidak pernah dilakukan di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo menjadi suatu kegiatan yang menarik bagi mereka dan berlangsung hingga saat ini.

Dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin maju muncullah kemudahan untuk memperoleh informasi mengenai warisan budaya. Kemajuan tersebut menjadi awal adanya sosial budaya serta tantangan dalam keragaman masyarakat di Desa Klepu. Dampak dari adanya perkembangan tersebut perlu menanamkan sikap tenggang rasa pada diri masing-masing individu terhadap perkembangan yang semakin berkembang jika tidak hal ini tentu sangat beresiko terhadap perpecahan suatu masyarakat (Fahham: 2018).

Masyarakat yang memiliki keberagaman agama sudah seharusnya memahami dan menerapkan sikap saling membantu antar sesama masyarakat lainnya. Hal tersebut sudah tampak pada masyarakat di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, meskipun masyarakatnya terdiri dari agama Islam, Katholik, dan Protestan kehidupan di desa tersebut tetap berjalan dengan tenteram. Masyarakat di Desa Klepu menjunjung tinggi sikap moderasi beragama dimana perbedaan agama tidaklah menjadi penghalang dalam kegiatan sosial maupun keagamaan sehingga dapat memberikan rasa nyaman tanpa menyinggung pihak manapun, maka timbullah interaksi yang baik antar umat beragama dan terciptalah masyarakat yang inklusif.

Pola interaksi sosial masyarakat Desa Klepu menunjukkan hubungan yang bersifat asosiatif (Zamroji et al.: 2021), seperti: sikap gotong royong dan pembauran nilai serta sikap masyarakat di Desa Klepu. latar belakang agama yang mereka yakini bukanlah menjadi penghalang dalam

melakukan kegiatan sosial. Sebagaimana contoh ketika ada salah seorang warga yang memiliki hajat tetangga lainnya ikut membantu, sama halnya dengan mendirikan rumah masyarakat lain ikut bahu membahu dalam pembangunan.

Pola interaksi antar umat beragama di Desa Klepu terlihat ketika ada salah seorang warga yang meninggal, warga lain ikut membantu mengurus jenazah, mengurus pemakaman, memberi bantuan berupa beras, uang dan bahan lainnya ketika mereka melayat. Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan agama bukanlah sebuah hambatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dan menciptakan kerukunan beragama.

Dari beberapa pemaparan di atas telah dijabarkan mengenai kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Klepu, Sooko, Ponorogo ditemukan adanya interaksi dan tolong menolong dalam berbagai aktivitas sehingga dapat terbentuk masyarakat yang harmonis. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya membutuhkan bantuan dari makhluk lain dalam berbagai hal di kehidupannya, untuk mewujudkan kehidupan sosial yang baik maka setiap manusia hendaknya mampu beradaptasi, bergaul, dan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Hal ini menjadi poin utama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis ditengah perbedaan kehidupan beragama.

Pada dasarnya membangun hubungan yang baik antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat sangat amatlah mudah. Akan tetapi, perlu pemahaman yang mendalam mengenai sikap toleransi, menghormati dan memahami antara satu dengan yang lainnya, mengingat di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo merupakan daerah yang majemuk yang memiliki keberagaman agama. Di Desa Klepu terdapat sikap pluralisme dalam beragama dimana terbentuklah nilai sosial, agama dan budaya kemudian terbentuklah moderasi beragama sebagaimana penerapan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat serta mewujudkan ketenteraman masyarakat. Setiap kepercayaan yang dianut oleh masing-masing umat mengajarkan mereka untuk hidup bermasyarakat dengan baik kepada siapapun.

Perubahan sikap yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan perubahan tingkah laku seiring berkembangnya zaman. Di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo terdapat beragam aktivitas bersama antar umat Islam, Katholik dan Protestan, diantaranya kegiatan agama, kegiatan desa, maupun kegiatan kesenian, hal tersebut menjadi penguat terbentuknya moderasi beragama yang baik.

Pertama, di Desa Klepu masyarakat memiliki kegiatan agama yang rukun dan tenteram sehingga nilai moderasi dapat dijunjung tinggi yang selalu dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika memasuki bulan Ramadhan para tokoh agama non muslim mengingatkan kepada umatnya untuk menghormati umat muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa maupun sholat tarawih, selain itu ketika lebaran Idul Fitri umat non muslim juga ikut merayakan dengan mendatangi kediaman orang muslim untuk merayakan serta mengucapkan selamat hari raya, begitu juga sebaliknya ketika hari raya Natal umat muslim juga berkunjung ke kediaman orang nonmuslim dan mengucapkan selamat memperingati hari natal. Menurut pemaparan diatas antara umat muslim dan nonmuslim memiliki keinginan yang sama besar dalam menciptakan sebuah kerukunan. Dalam meningkatkan kebersamaan yang lebih moderat para tokoh agama baik dari muslim maupun nonmuslim selalu memberikan pesan-pesan kepada para umatnya utamanya berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari mengingat disini masyarakat hidup secara berdampingan, dikarenakan tokoh agama merupakan panutan bagi masyarakat sehingga hal tersebut dapat membantu menciptakan moderasi beragama yang baik di daerah tersebut.

Kedua, kegiatan masyarakat di Desa Klepu menjadi salah satu upaya dalam terciptanya moderasi yang terbentuk dari bersatunya perbedaan agama, seperti kegiatan bersih desa. kegiatan bersih desa menjadikan masyarakat di Desa Klepu ikut serta dalam satu kegiatan dan hal ini dapat menciptakan kekompakan antar masyarakat di Desa Klepu karena dengan adanya kegiatan tersebut tidak memandang perbedaan agama sehingga menjadikan masyarakat berbaur menjadi satu untuk menciptakan lingkungan bersih.

Selain kegiatan bersih desa yang dapat menyatukan umat islam, katholik maupun protestan dengan terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pada tingkat desa. dimana FKUB bertugas sebagai penengah atau media untuk membangun, memberdayakan umat beragama untuk hidup rukun dan sejahtera. Di Desa Klepu sendiri selain FKUB juga terdapat Karang Taruna yang mewadahi pemuda-pemudi dari kalangan muslim maupun nonmuslim guna mengembangkan potensi diri serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial yang berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat. Organisasi ini meliputi FKUB dimana mengadakan pertemuan pada waktu tertentu yang di hadiri dari perwakilan para tokoh muslim dan nonmuslim, serta perangkat desa dengan tujuan diharapkan pertemuan ini bisa menjadikan terjaganya komunikasi kerukunan,

moderasi dan kebersamaan masyarakat di Desa Klepu.



Gambar 3. Acara Karang Taruna

Desa Klepu sendiri terdapat beberapa organisasi-organisasi baik yang bersangkutan dengan antar muslim maupun nonmuslim. Untuk organisasi yang dinaungi oleh umat muslim saja ada NU, Muhammadiyah, DDII, dan Jaulah. NU (Nahdlatul Ulama') dan Muhammadiyah sendiri merupakan salah satu aliran islam yang paling banyak diikuti oleh sebagian besar masyarakat di Desa Klepu. Organisasi yang berada dalam lingkup Nahdlatul Ulama' diantaranya adalah IPNU-IPPNU, Muslimat, Fatayat, Banser, Ansor dan Bamong. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh seluruh pengikut NU baik dari kalangan anak-anak, pemuda pemudi, bapak-bapak maupun ibu-ibu adalah kegiatan MDS (Majlis Dzikir dan Sholawat), selain itu khusus untuk kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak ada kegiatan rutin membaca tahlil dan yasin di hari yang telah di tentukan pada masing-masing lingkungan setempat. Sedangkan untuk perkumpulan dan kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda dan pemudi NU biasanya dalam organisasi IPNU-IPPNU, kemudian bagi kaum ibu-ibu masuk pada organisasi muslimat dan dilanjut fatayat, dan yang bertugas menjadi keamanan serta gardu terdepan baik untuk NU sendiri maupun bangsa dan negara adalah tugas banser.

Banser yang ada di desa Klepu di sini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat desa klepu yang homogen. Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh pengikut Muhammadiyah seperti rutin membaca yasin sesuai dengan lingkungan setempat juga serta adanya perkumpulan jamaah ibu-ibu yang disebut sebagai Khoirun Nisa'. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama bu Ika selaku salah satu pengurus Khoirun Nisa' dijelaskan bahwa pada dasarnya adanya organisasi ini tidak untuk memihak antara aliran NU dan Muhammadiyah. Sedangkan yang dimaksud dengan jaulah sendiri adalah kelompok masyarakat yang tidak memihak pada aliran NU, Muhammadiyah atau organisasi-organisasi lainnya. Selain

itu dari sejarah masuknya agama Islam di desa Klepu ini bermula dari adanya organisasi DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia). Berawal dari adanya kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa, organisasi ini datang untuk menyelamatkan masyarakat yang awalnya memeluk agama Islam, hanya karena ancaman dari pemerintah dengan menganggap sebagai PKI bagi orang yang tidak mau keluar dari Islam. Sampai sekarang adanya organisasi ini masih aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada dakwah islam. Bukan untuk tujuan islamisasi akan tetapi lebih cenderung melakukan dakwah penguatan dan persatuan.



Gambar 4. Acara Khoirun Nisa

Adapun organisasi nonmuslim sendiri meliputi HWKRI (Himpunan Wanita Katholik Republik Indonesia) merupakan kumpulan ibu-ibu katholik dengan kegiatan pelatihan dalam pembuatan tas rajut serta melakukan ziarah kerohanian. OMK (Orang Muda Katholik) merupakan kumpulan remaja SMA keatas untuk kegiatannya meliputi pembinaan terkait kerohanian, pelatihan pelayanan altar, bakti sosial, doa bersama rutinannya dilaksanakan pada setiap malam minggu. Rekat (Remaja Katholik) merupakan kumpulan remaja SMP sederajat, untuk kegiatannya meliputi



kegiatan doa bersama, mengikut misa harian serta pelatihan-pelatihan kerohanian dimana kegiatan ini dilakukan rutin setiap minggu dan hari rabu jam tujuh malam. Biak (Bina Iman Anak Katholik) merupakan kumpulan anak-anak mulai TK dan SD, untuk kegiatannya meliputi kegiatan penanaman nilai-nilai dasar keagamaan melalui nyanyi, doa bersama dimana kegiatan ini dilakukan rutin setiap minggu pagi dan sabtu sore. Untuk kegiatan OMK, Rekat, dan Biak dilakukan di gereja Santo Hilarius sesuai jadwal maupun waktu yang ditentukan dimana pengajarnya mulai dari romo dan beberapa asistannya atau yang sering disebut frater.

Gambar 5. Acara Nobar OMK

Ketiga, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kegiatan kesenian juga menjadi salah satu tolak ukur untuk terbentuknya moderasi beragama di Desa Klepu. komunitas kesenian yang ada di Desa Klepu terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, Katholik, dan Protestan. Untuk kesenian yang ada di Desa Klepu diantaranya seni karawitan, seni jaran thek dan laik sebagainya. Melihat kegiatan kesenian yang masih rutin dilakukan bisa di pastikan bahwa masyarakat di Desa Klepu dapat bersatu tanpa melihat perbedaan agama yang mana minoritas maupun mayoritas seluruh masyarakat memiliki harapan untuk terus melestarikan kesenian lokal yang sudah tercipta sejak dahulu.



Gambar 6. Seni Jaran Thek Klepu

Dari pemaparan di atas bisa di pahami bahwa moderasi adalah sikap maupun perbuatan yang menjadi larangan atau pemisah terhadap suatu kelompok yang tidak sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada. Sama halnya dengan pola moderasi yang terbentuk di Desa Klepu tidak terlepas dari hubungan sosial yang telah terbentuk sejak lama. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan dapat terwujudnya Masyarakat inklusif yakni masyarakat yang dapat menerima berbagai bentuk keberagaman serta dapat hidup dengan kenyamanan, ketertiban, ketenangan serta

sikap aktif dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing dengan diiringi sikap toleransi antar masyarakat sehingga terwujudnya sikap rukun dan penuh kedamaian.

### **Hambatan dan Tantangan Moderasi Beragama Di Klepu Sooko Ponorogo**

Membangun masyarakat yang inklusif perlu dimulai dari adanya pemimpin yang paham akan apa makna dan maksud dari inklusif sendiri. Dengan komitmen yang tinggi adanya perbedaan dan keberagaman harus dapat disikapi secara adil agar tidak menimbulkan adanya kecemburuan sosial antar masyarakat yang heterogen tersebut. Sebagai pemimpin yang inklusif juga harus dapat memahami setiap masalah yang terjadi dari masing-masing kelompok masyarakat, harus mampu menampung setiap keluhan kesah yang disampaikan masyarakat serta dapat memberikan solusi yang tepat tanpa harus menyimpangkan atau memilih salah satu pihak. Jika pemimpin sudah dapat bertindak seperti halnya di atas maka ketika terjadi problem di dalam masyarakatnya ada yang dapat menengahi dan memberi solusi. Upaya selanjutnya agar terciptanya masyarakat yang inklusif adalah dengan cara pihak pemerintah memberikan wadah yang digunakan antar golongan muslim dan non muslim untuk melakukan musyawarah terkait apa yang dapat membangun dan menciptakan sebuah solidaritas serta adanya sikap saling menghargai tanpa mengikutcampurkan masalah keyakinan masing-masing. Hal ini pihak pemerintah menjadi penengah tanpa adanya kecenderungan kepada salah satu pihak. Upaya selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan selalu memberikan penguatan kepada seluruh masyarakat akan pentingnya adanya moderasi beragama dalam menjalin hubungan yang baik di lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif, damai, tenteram dan sejahtera tidak lain dan tidak lepas dari tegasnya tindakan dalam moderasi beragama.

Secara umum semua umat beragama pasti menginginkan kehidupan yang damai tanpa konflik baik konflik agama maupun sosial. Pada dasarnya setiap agama tidak membenarkan adanya kekerasan maupun konflik antar sesama. Namun pada nyatanya sikap antar umat beragama masih jauh dari konsep moderasi beragama, padahal moderasi beragama menjadi syarat utama dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian antar umat (Nurbaiti: 2023). Persoalan tentang moderasi beragama menjadi salah satu hal yang cukup menarik untuk dikaji. Melihat di Indonesia banyak sekali ragam agama seperti salah satunya di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo,

dimana terdapat masyarakat yang tinggal dalam satu lingkungan tetapi memiliki keyakinan yang berbeda. Sikap yang diterapkan dalam moderasi beragama adalah menerima perbedaan dan meningkatkan pemahaman baik sikap moderat ataupun religi us sehingga pada generasi selanjutnya mereka dapat mengetahui bahwa perbedaan dan kebersamaan itu indah. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah banyak sekali tantangan dan hambatan dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Adapun tantangan yang menjadi hambatan untuk menanamkan sikap moderasi beragama dapat berasal dari beberapa faktor:

#### 1. Faktor internal

##### a. Wawasan keagamaan

Wawasan keagamaan menjadi salah satu tolak ukur untuk keberlangsungan moderasi beragama. Adapun yang menjadi hambatan berasal dari kurangnya pengetahuan para pemeluk agama itu sendiri serta masih banyaknya orang yang kurang memahami agama secara menyeluruh sehingga melupakan nilai-nilai penting pada ajaran agamanya. Adapun hal lain masyarakat yang masih sangat awam mereka hanya memahami ajaran yang sangat dasar, tidak bisa dipungkiri dari adanya beragam keagamaan menyebabkan masyarakat untuk memahami agama masing-masing dan membuka pikiran mengenai agama lain dengan begitu akan menimbulkan kesadaran pada diri masing-masing mengingat kita hidup di tengah keberagaman masyarakat.

##### b. Sikap fanatisme

Sikap fanatisme sendiri merupakan sikap meyakini secara berlebihan terhadap apa yang dipahami dan tidak menerima argument dari orang lain. Berdasarkan pendapat yang diutarakan Gulo dan Kartono sikap fanatisme merupakan sebuah pertahanan diri yang digunakan untuk menghindari suatu hal yang tidak menyenangkan atau bahkan mendatangkan suatu rasa kekhawatiran. Sifat fanatik yang berlebihan menjadi hambatan dalam menerapkan moderasi beragama di Desa Klepu karena dapat menimbulkan gesekan antar kelompok. Gesekan tersebut mengakibatkan terpecah belahnya sebuah kelompok sehingga terjadilah konflik. Dari beberapa oknum dua keyakinan di Desa Klepu memiliki beberapa sikap diantaranya yaitu, terdapat kelompok yang sangat berpegang teguh dan

menjunjung tinggi agama yang dianut, kelompok kedua yaitu kelompok yang dapat dikatakan netral dengan mengedepankan keharmonisan, kelompok ketiga yaitu kelompok yang memiliki sikap awam, dimana mereka kurang memahami pengertian tentang toleransi akibatnya mereka menyalah gunakan maksud dan tujuan dari toleransi yang sebenarnya.

## 2. Faktor eksternal

### a. Sumber daya manusia yang kurang memadai

Kurangnya antusias masyarakat dalam menanamkan nilai moderasi beragama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo menjadi salah satu tantangan yang menghambat terciptanya moderasi beragama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, minimnya orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai penanaman moderasi beragama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo dapat menjadi penghambat, sehingga menjadikan toleransi kurang maksimal.

### b. Pemerintah yang kurang berperan aktif

Kurangnya peran aktif pemerintah dalam penanaman moderasi beragama di Desa Klepu menjadi salah satu penghambat, yang berpengaruh pada maksimalnya moderasi beragama di Desa Klepu Sooko, Ponorogo. Seharusnya peran Pemerintah menjadi tolak ukur para tokoh agama untuk menanamkan jiwa moderasi beragama yang berbeda-beda di Desa Klepu, contohnya mengadakan bimbingan keagamaan baik untuk umat muslim maupun non muslim, diklat keagamaan untuk mendukung berjalannya penguatan moderasi beragama dari para tokoh masing-masing, dan dialog tokoh antar umat beragama setiap selapan sekali.

### c. Pengaruh media sosial

Pada zaman ini di era generasi Z media sosial sangat berpengaruh terhadap penguatan moderasi beragama, karena di era yang serba digital segala sesuatu dengan mudah didapatkan mulai dari informasi dan ilmu pengetahuan, tetapi tidak semua informasi bisa langsung dikonsumsi, hal tersebut perlu adanya penyaringan dari seorang pendidik agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap informasi yang didapatkan. Pengelolaan media sosial sebagai penguatan toleransi ditengah gempuran heterogenitas masyarakat tidak boleh melemah, dengan memanfaatkan media sosial untuk membangun harmonisasi mengingat ancaman intoleransi sangat berpotensi terjadinya perpecahan. Penggunaan media sosial diharapkan dapat berfungsi sebagai instrument yang dapat menciptakan toleransi di dunia maya. Adapun

kebijakan dalam menangani fungsi media sosial yaitu pertama, pemerintah perlu menggunakan media sosial sebagai sarana peningkatan harmonisasi antar umat beragama, dengan menggunakan website yang menjelaskan tentang toleran. Kedua, perlunya advokasi sebagai peningkatan harmonisasi antar umat beragama yang menggunakan teknologi dan ditujukan kepada generasi z. Ketiga, menggunakan media sosial pada kegiatan-kegiatan kooperatif dengan memanfaatkan aplikasi seperti contoh google meet, whatsapps, zoom, dengan membahas toleran bersama antar umat beragama. Keempat, adanya upaya kerjasama dengan beberapa pihak yang membuat akun tentang toleransi kepada konsumen media sosial, sehingga dapat terciptanya preferensi algoritma yang ramah akan toleransi dan terciptanya harmonisasi dalam kehidupan di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan dengan salah satu tokoh masyarakat (19 Bu Ika Rahmawati), mengenai beberapa tantangan yang dihadapi moderasi beragama di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo beberapa diantaranya meliputi:

1. Munculnya klaim kebenaran atas agama

Dengan adanya klaim kebenaran menjadi faktor munculnya pemikiran intoleransi sehingga interaksi antara umat beragama sulit untuk menerima agama lain. Sikap tersebut menunjukkan dimana kebenaran hanya dimiliki oleh kepercayaannya, sedangkan kepercayaan lain dianggap salah bahkan kepercayaan lain tidak dibenarkan, karena klaim kebenaran tersebut hanya berat sebelah kanan dan tidak menengah. Dengan pemahaman dan pemikiran oknum seperti itu akan memicu terjadinya intoleran dan dapat menimbulkan kekerasan atau sikap ekstrim. Munculnya pemahaman dengan mengeklaim kebenaran eksklusif seperti itu, kelompok tertentu percaya hanya pengikut dari kepercayaan merekalah yang mereka anggap benar. Sikap tersebut sudah tersebar luas di masyarakat Indonesia dan menjadi tantangan kami untuk melakukan penelitian di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo, karena di Desa Klepu mempunyai dua agama, dengan adanya hal tersebut kami mahasiswa IAIN Ponorogo mengambil tema moderasi beragama untuk penguatan dalam membangun keharmonisan serta menciptakan yang masyarakat inklusif.

2. Sikap berlebihan terhadap agama

Munculnya pemahaman dalam keagamaan yang berlebihan, melampaui batas, dan ekstrim sehingga bertolak belakang dengan esensi ajaran agama. Karena esensi ajaran agama

mengajarkan untuk memanusiakan manusia. Pemahaman keagamaan yang berlebihan dan ekstrim disebut tidak menengah, tetapi lebih condong ke kanan dengan anggapan bahwa ajaran agama yang diyakini lebih benar daripada ajaran agama yang lain. Pemahaman keagamaan yang berlebihan justru mengingkari ajaran agamanya dan naifnya para oknum tersebut mengatasnamakan agamanya. Pada kenyataannya pemikiran merekalah yang terlalu fanatik dan dapat menjadikan kehancuran moderasi beragama di Indonesia.

Semula paham radikalisme maupun ekstrimisme dalam ajaran islam bukanlah menjadi suatu problematika. Hal tersebut bisa terus beriringan dengan tetap menanamkan ideologi sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan. Lain halnya etika ideologi suatu umat menurun dan munculnya sikap radikalime dan ekstrimisme hal tersebut menjadi ancaman terbesar pada generasi-generasi selanjutnya, oleh sebab itu perlu adanya program deradikalisasi maupun pencegahan sikap ekstrimisme guna memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk terus meningkatkan keimanan sehingga dapat mengurangi adanya pengaruh-pengaruh ideologi radikal yang bebas di kalangan masyarakat Desa Klepu, Sooko, Ponorogo. Berbagai macam langkah yang bisa digunakan untuk mengatasi munculnya paham radikalisme maupun ekstrimisme dalam beragama, tahap-tahap berkelanjutan yang strategis untuk mengatasi arus pergerakan paham radikalisme maupun ekstrimisme tidak hanya mengandalkan pada satu pihak seperti tokoh agama, pihak keamanan yang lebih menangani pada sistem keamanan semata, tetapi juga harus terdapat pola dimana suatu pergerakan bersama-sama yang diatur secara efisien maupun efektif dan berkelanjutan.



Gambar 7. Wawancara dengan Bu Ika (Tokoh Agama Islam)

## KESIMPULAN

Keharmonisan Masyarakat di Desa Klepu Sooko Ponorogo memiliki sikap asosiatif yang terbentuk dari hubungan kerjasama, akomodasi sosial, dan asimilasi budaya. Sekilas melihat pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Klepu Sooko Ponorogo memiliki keharmonisan yang baik dengan tidak adanya penghalang dalam hal latar belakang kepercayaan yang diyakini. Masyarakat setempat berinteraksi secara moderat, serta menanamkan sikap Pluralisme agama untuk membentuk nilai-nilai moderasi antar umat beragama, selain itu nilai-nilai kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini seperti karawitan dan jaranan. Nilai kebudayaan tersebut dapat menjadi salah satu wadah keharmonisan dalam dua keyakinan. Jika nilai-nilai tersebut dapat terjaga dengan baik maka akan tercipta pola interaksi yang sesuai dalam kehidupan sosial bermasyarakat meskipun dengan agama yang berbeda-beda. Moderasi beragama menjadi salah satu upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Moderasi beragama merupakan kunci penting guna terciptanya sikap toleransi.

Kehidupan beragama dapat berjalan dengan baik tergantung bagaimana cara menghadapi berbagai permasalahan yang ada, berbicara mengenai permasalahan dalam moderasi beragama permasalahan yang terjadi dapat mengakibatkan hambatan maupun tantangan yang dapat mengurangi keharmonisan dalam masyarakat. Ada dua faktor hambatan dalam moderasi beragama di desa klepu yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor pertama adalah faktor internal, masyarakat masih kurang dalam memahami wawasan keagamaan dan sikap fanatisme, dimana mereka meyakini secara berlebihan terhadap apa yang diyakini dan tidak menerima argumen dari orang lain. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu sumber daya manusia kurang memadai dalam memahami konsep moderasi beragama, pemerintah kurang berperan aktif dalam penanaman moderasi beragama di Desa Klepu dan terdapat kesalahpahaman dalam memahami media sosial karena tidak adanya figur seorang pemimpin yang mumpuni dalam menjelaskan bagaimana penggunaan media sosial yang baik dan benar. Adapun tantangan lain yang dihadapi masyarakat dengan adanya moderasi beragama di Desa Klepu Sooko Ponorogo yaitu munculnya klaim kebenaran atas agama masing-masing yang menjadi penyebab intoleransi dan menimbulkan sikap ekstrim, selain itu sikap berlebihan terhadap agama juga menjadi

tantangan moderasi beragama, dimana mereka meyakini bahwa agama yang mereka anut lebih benar dari pada agama lain, pemikiran dan pemahaman seperti yang dijelaskan diatas dapat menjadi sebab kehancuran dalam moderasi beragama. Oleh karena itu salah satu dari tujuan melaksanakan KPM di Desa Klepu Sooko ini adalah untuk melakukan penguatan moderasi beragama untuk masyarakat yang ada di desa ini.

Semua proker yang kami jalankan berpotensi untuk menguatkan moderasi beragama baik ranah majelis ta'lim, pendidikan serta para pemuda pemudi yang ada di desa Klepu. Moderasi beragama yang kami maksud bukanlah untuk meyeragamkan keyakinan akan tetapi untuk menciptakan Masyarakat inklusif dan mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing. Maksudnya dalam kehidupan sosial mereka dapat berinteraksi dan bertoleransi yang baik sedangkan ketika kaitannya dengan masalah keyakinan mereka berhak mempertahankan syariat dan keyakinan masing-masing tanpa mencampur adukkan keduanya.

## DAFTAR REFERENSI

- Mukminin, Amir. Mustofa, Z., & Wahyuningtyas, E. 2024. Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Mengembangkan Pemahaman Moderasi Beragama Di MTs Munzalam Mubaroka Bulukerto Wonogiri. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 10 (2), 151–160. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i2.252>
- Bandur, Hironimus. 2016. Dinamika Hubungan Islam Dan Agama Lokal Di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang Di Sulawesi Selatan. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. 1, No. 2 (2016): 179–86. <https://doi.org/10.15575/Jw.V1i2.744>.
- Fahham, A M. 2018. Dinamika Hubungan Antar Umat Beragama: Pola Hubungan Muslim Dan Hindu Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 9, No. 1 (2018): 63–82.
- Huda, M. Thoriqul. 2021. Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. 32, No. 2 (2021): 283–300. <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V32i2.1745>.
- Langgeng Setiyono, M. Irfan Riyadi. 2022. Moderasi Antar Agama: Telaah Gaya Komunikasi Islam Dan Katolik Di Desa Klepu Ponorogo. 2 (2022): 190–206.
- Luthfi Hadi Aminuddin, And Isnatin Ulfah. 2019. Pluralitas Orientasi Ideologi Muslim Klepu Sooko Ponorogo. *Journal Of Chemical Information And Modeling*. 15, No. 2 (2019): 9–25.

- Masduki. 2017. Toleransi Di Masyarakat Plural Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Di Desa Klepu, Kec. Sooko Kab. Ponorogo). *Sosial Budaya* 14, No. 1 (2017): 1–8.
- Nurbaiti, Heti. 2023. Upaya Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Desa Sridadi Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 2023.
- Purwati, Ima. 2023. Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Klepu Sooko Ponorogo. 2023.
- Rahmaini, Khairul Amin, Annisa Chairani, Husaini Lutfiah Erdani Sinaga, Gina Sonia Setipu, and Iranida. 2021. Moderasi Beragama Di Desa Sarang Giting. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*. 4, No. 02 (2021): 105–16.
- Ulfah, Isnatin. 2016. *Harmoni Yang Terusik: Pengalaman Muslim Klepu Menjaga Harmoni Dari Ekspansi Fundamentalisme Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016.
- Wawaysadhya, Tri Utami Oktafiani, Pingki Laeli Diaz Olivia, And Baruzzaman M. 2022. Moderasi Beragama Di Media Sosial: Narasi Inklusivisme Dalam Dakwah. *Al Munir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. 13, No. 2 (2022): 118–32.
- Zamroji, Nanang, Zainal Rosyadi, Umi Nahdiyah, And Mayang Rohma Widiastuti. 2021. “odel Moderasi Beragama Di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*. 5, No. 4 (2021): 572–80. [www.Journal.Unublitar.Ac.Id/Jp](http://www.Journal.Unublitar.Ac.Id/Jp).
- Zuhri, Syaifudin. 2023. Religious Moderation In An Eastern Javanese Town. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. 17, No. 2 (2023): 143–66.